



Cinema Edukasi: Program Pemutaran Film sebagai Media Penguatan Nilai Karakter Kebangsaan pada Anak

Cinema Education: Film Screening Program as a Media for Strengthening National Character Values in Children

Muh. Herisman^{1*}, Riskawati²

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Program Studi Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muh.herisman@unm.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 15 September 2025;

Revisi: 30 September 2025;

Diterima: 29 Oktober 2025;

Terbit: 31 Oktober 2025

Keywords: Children; Early

Childhood; Educational Cinema;

National Character; Nussa Film;

Abstract: Character education is the main foundation in shaping the personality and identity of the nation's children from an early age. This community service activity aims to strengthen national character values through educational films that are engaging and appropriate for children. The program, titled Educational Cinema, uses the film Nussa: "Good is Easy" as a means of learning the moral values and virtues of Pancasila in a simple and enjoyable way. The activity was carried out at Wildanun Kindergarten, Makassar, involving 16 children. The activity was carried out in three stages: preparation, implementation, and reflection. The results of the activity showed an increase in children's understanding of national character values such as religiosity, hard work, curiosity, love of the environment, appreciation of achievement, and social care. Teachers gained new experience in utilizing film media as a learning tool for Pancasila values. This program proves that digital media can be an effective means of instilling national character in the modern era.

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan jati diri anak bangsa sejak usia dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat nilai-nilai karakter kebangsaan melalui media film edukatif yang menarik dan sesuai dengan dunia anak. Program bertajuk *Cinema Edukasi* ini menggunakan film *Nussa: "Baik Itu Mudah"* sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai moral dan kebajikan Pancasila secara sederhana dan menyenangkan. Kegiatan dilaksanakan di TK Wildanun Makassar dengan melibatkan 16 anak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, serta refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman anak terhadap nilai-nilai karakter kebangsaan seperti religius, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta lingkungan, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Guru memperoleh pengalaman baru dalam memanfaatkan media film sebagai alat pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Program ini membuktikan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter kebangsaan di era modern.

Kata Kunci: Anak; Anak Usia Dini; Cinema Edukasi; Film Nussa; Karakter Kebangsaan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi yang menentukan arah perkembangan seorang individu. Pada masa ini, anak-anak berada dalam tahap pertumbuhan yang sangat cepat, baik dari aspek fisik, sosial, emosional, maupun moral. Periode ini dikenal dengan istilah *golden age* karena pada usia inilah kemampuan anak untuk menyerap dan meniru perilaku dari lingkungan sekitar berada pada titik optimal. Oleh sebab itu, pendidikan di jenjang taman kanak-kanak tidak hanya berfokus pada penguasaan kemampuan kognitif seperti berhitung atau mengenal huruf, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang menjadi dasar pembentukan kepribadian di masa depan (Pratiwi et al., 2023)

Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi sebuah aspek penting yang harus diperkuat sejak dini. Anak perlu dibimbing agar memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, serta mampu menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya disampaikan melalui nasihat atau ceramah, tetapi harus dihadirkan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan, konkret, dan mudah dipahami oleh anak. Menurut Setyatmoko et al., (2024), anak belajar paling efektif ketika mereka berinteraksi langsung dengan pengalaman yang mengandung unsur visual dan emosional. Oleh karena itu, media pembelajaran yang menarik dan bermakna sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai karakter.

Salah satu media yang efektif untuk tujuan tersebut adalah film. Film memiliki kekuatan visual dan naratif yang dapat menggugah perasaan, menyampaikan pesan moral secara alami, dan memperlihatkan contoh perilaku yang dapat ditiru anak dengan mudah. Melalui tokoh dan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, anak dapat belajar memahami nilai-nilai moral tanpa merasa diajari secara kaku. Intansari & Supriyadi (2021) menjelaskan bahwa film dapat membantu anak mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, serta empati melalui proses pengamatan dan imitasi terhadap tokoh yang mereka sukai. Dengan demikian, film dapat menjadi jembatan antara hiburan dan pendidikan moral.

Film animasi Nussa: “Baik Itu Mudah” merupakan salah satu karya anak bangsa yang kaya akan pesan moral dan karakter positif. Film berdurasi singkat ini menampilkan tokoh Nussa yang mencontohkan perilaku sederhana seperti membantu orang tua, menolong teman, dan berkata sopan. Cerita yang disajikan mudah dipahami anak, visualnya menarik, dan bahasanya ringan. Nilai-nilai moral seperti kebaikan hati, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial menjadi inti pesan film ini. Selain itu, film *Nussa* mengandung unsur religius yang sejalan dengan karakter bangsa Indonesia yang menjunjung nilai keimanan dan moralitas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa film *Nussa dan Rara*, termasuk episode “*Baik Itu Mudah*”, memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Sayekti (2019) menemukan enam nilai utama yang terkandung dalam film ini, yaitu religius, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta lingkungan, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Penelitian Afrilia (2020) memperluas temuan tersebut dengan mengidentifikasi delapan belas nilai karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Sementara Annisaulfarisah (2024) menunjukkan bahwa film ini efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan empati kepada anak. Nurhayati et al.) 2023 menambahkan bahwa tayangan *Nussa* dapat meningkatkan karakter religius dan sopan santun anak usia dini, dan Fitriani & Siswono (2023) menemukan

peningkatan signifikan pada karakter tanggung jawab setelah anak menonton film ini secara berulang.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Wildanun Makassar, diketahui bahwa pembelajaran karakter kebangsaan masih didominasi oleh bercerita dan bernyanyi. Padahal, anak-anak kini hidup di era digital yang sangat dekat dengan media visual. Seperti dikemukakan Marheni et al. 2020, media audio-visual mampu menarik perhatian anak lebih lama dibandingkan metode konvensional karena memadukan unsur gambar, suara, dan emosi. Oleh sebab itu, guru perlu mendapatkan pendampingan agar dapat memanfaatkan film sebagai media edukatif dalam menanamkan nilai karakter kebangsaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian dari Universitas Negeri Makassar melaksanakan kegiatan *Cinema Edukasi: Program Pemutaran Film sebagai Media Penguatan Nilai Karakter Kebangsaan pada Anak*. Program ini bertujuan memperkenalkan film sebagai sarana pembelajaran karakter kebangsaan yang interaktif dan menyenangkan. Film *Nussa: Baik Itu Mudah* dipilih karena pesan moralnya sesuai dengan nilai-nilai karakter kebangsaan yang akan dikembangkan di lembaga PAUD. Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul inovasi pembelajaran karakter kebangsaan yang relevan dengan kehidupan anak-anak di era digital sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di TK Wildanun Makassar, dengan melibatkan 16 anak dan 1 guru pendamping. Lokasi ini dipilih karena sekolah memiliki komitmen tinggi terhadap pembelajaran berbasis karakter kebangsaan, namun masih terbatas dalam penggunaan media digital sebagai sarana edukatif. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, serta refleksi dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal dimulai dengan observasi dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru mengenai metode pembelajaran karakter kebangsaan yang telah diterapkan di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan bercerita dan bermain peran, namun masih belum dominan menggunakan media film karena keterbatasan fasilitas dan panduan. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian memberikan pelatihan singkat tentang cara mendampingi anak saat menonton film. Pelatihan mencakup teknik mengajukan pertanyaan reflektif, membantu anak memahami makna adegan, serta mengaitkan pesan film dengan kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, tim menyiapkan sarana pendukung seperti layar televisi, dan lembar observasi sederhana untuk mencatat respons anak.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang bersifat santai. Guru dan tim pengabdian mengajak anak berbincang ringan tentang pengalaman berbuat baik. Setelah itu, film *Nussa: Baik Itu Mudah* diputar di ruang kelas. Anak-anak tampak antusias, duduk rapi, dan mengikuti alur cerita dengan penuh minat. Mereka tertawa, berkomentar, bahkan menirukan ekspresi tokoh di layar. Usai pemutaran film, anak-anak diajak berdiskusi dengan pertanyaan sederhana seperti “Apa yang dilakukan Nussa?” dan “Mengapa kita harus berbuat baik?”. Guru memfasilitasi diskusi agar anak mampu mengungkapkan pemahamannya dengan bahasa sendiri.

3. Tahap Refleksi dan Evaluasi

Tahap akhir dilakukan dengan dua pendekatan: refleksi bersama guru dan evaluasi respons anak. Guru memberikan tanggapan mengenai pengalaman mendampingi anak menonton film dan manfaat kegiatan bagi pembelajaran mereka. Evaluasi terhadap anak dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku sederhana, seperti religius, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta lingkungan, dan peduli sosial. Guru mencatat bahwa setelah kegiatan, anak-anak menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan kooperatif. Kegiatan diakhiri dengan diskusi bersama kepala sekolah mengenai peluang menjadikan pemutaran film edukatif sebagai bagian rutin dalam kegiatan belajar mengajar.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan *Cinema Edukasi: Pemutaran Film sebagai Media Penguatan Nilai Karakter Kebangsaan pada Anak* di TK Wildanun Makassar memberikan hasil yang sangat positif, baik bagi peserta didik maupun bagi guru yang terlibat. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Universitas Negeri Makassar bersama guru dan anak-anak berjumlah 16 orang. Meskipun kegiatan hanya berlangsung satu hari, dampaknya terasa cukup signifikan terhadap cara anak belajar serta cara guru memahami pembelajaran karakter kebangsaan di kelas.

Tahapan kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan para guru. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran karakter kebangsaan selama ini dilakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di TK Wildanun Makassar umumnya menggunakan metode tradisional seperti bercerita, bernyanyi, atau bermain peran. Metode tersebut sebenarnya sudah baik, namun sebagian besar guru mengakui bahwa anak-anak sering kehilangan fokus dan mudah bosan. Dari sinilah muncul kebutuhan untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran

yang lebih menarik dan sesuai dengan dunia anak zaman sekarang, yang sudah sangat akrab dengan teknologi yakni melalui media film.

Setelah observasi, tim pengabdian memutuskan untuk memperkenalkan media film sebagai sarana belajar karakter kebangsaan. Film yang dipilih adalah *Nussa: Baik Itu Mudah*, sebuah film animasi pendek yang mengangkat tema kebaikan sehari-hari, seperti religius, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta lingkungan, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Sebelum pemutaran film dimulai, tim mengajak anak-anak berbincang ringan untuk membangun suasana yang menyenangkan. Guru bertanya kepada anak-anak tentang pengalaman mereka berbuat baik, sehingga mereka merasa terlibat secara emosional sejak awal kegiatan.

Ketika film diputar, suasana kelas menjadi hening dan tertib. Anak-anak duduk rapi sambil memperhatikan layar dengan penuh antusiasme. Mereka tampak menikmati alur cerita dan menirukan beberapa dialog yang lucu dan mudah diingat. Pada beberapa bagian film, anak-anak tertawa kecil, sementara di adegan lain mereka tampak terharu dan fokus. Momen ini menunjukkan bahwa film berhasil menyentuh sisi emosional mereka, yang menjadi pintu masuk penting dalam pembelajaran karakter kebangsaan. Berikut gambar 1, saat anak-anak menyaksikan pemutaran film edukatif:



Gambar 1. Anak-anak TK Wildanun Makassar menonton film *Nussa: Baik Itu Mudah* di ruang kelas.

Setelah menonton, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi ringan yang dipandu oleh guru dan tim pengabdian. Anak-anak diajak menjawab pertanyaan sederhana seperti, “Apa yang dilakukan Nussa di film tadi?” atau “Kamu pernah bekerja keras seperti Nussa tidak?”. Meskipun jawabannya masih polos dan spontan, anak-anak mampu menjelaskan perilaku positif yang mereka lihat di film. Ada yang mengatakan, “Nussa baik karena mau bekerja keras untuk membelikan kerudung ummnya,” dan ada pula yang menjawab, “Kalau jadi anak harus mencintai lingkungan.” Jawaban-jawaban ini menunjukkan bahwa mereka memahami nilai moral yang terkandung dalam cerita.

Guru kemudian melakukan pengamatan perilaku anak setelah kegiatan berlangsung. Selama beberapa hari setelah program, anak-anak menunjukkan perubahan sederhana namun bermakna. Mereka lebih sopan dalam berbicara dan mulai terbiasa mencintai lingkungan.” Anak-anak juga tampak lebih kompak dan saling membantu ketika bermain. Hasil ini memperlihatkan bahwa film bukan hanya memberikan hiburan, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan perilaku moral anak.

Bagi guru, kegiatan ini juga membawa pengalaman baru. Sebelumnya, sebagian guru memandang film hanya sebagai hiburan, tetapi setelah mengikuti pendampingan, mereka menyadari potensi besar media ini untuk mendukung pembelajaran karakter kebangsaan. Guru merasa metode ini lebih mudah diterapkan dan lebih menarik bagi anak. Mereka juga merasa terbantu karena film sudah memberikan contoh perilaku konkret yang dapat dijadikan bahan diskusi dan refleksi bersama anak-anak.

Selain manfaat bagi guru dan anak, kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan anak usia dini. Tim pengabdian dari Universitas Negeri Makassar tidak hanya membantu pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memberikan panduan kepada guru agar mereka dapat melanjutkan kegiatan serupa secara mandiri. Hasilnya, pihak sekolah menyatakan kesediaannya untuk mengadakan pemutaran film edukatif lain secara berkala, misalnya dengan tema kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

Secara keseluruhan, kegiatan *Cinema Edukasi* telah mencapai tujuannya. Anak-anak tidak hanya belajar melalui kata-kata, tetapi melalui pengalaman emosional yang menyenangkan. Guru mendapatkan inspirasi baru dalam mengembangkan pembelajaran karakter kebangsaan, dan sekolah memperoleh model kegiatan yang sederhana namun berdampak nyata bagi perkembangan moral anak-anaknya.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan *Cinema Edukasi* memberikan gambaran nyata bahwa film dapat berfungsi sebagai media pembelajaran karakter kebangsaan yang efektif bagi anak usia dini. Film menghadirkan perpaduan antara gambar, suara, dan cerita yang membuat anak terlibat secara emosional dan kognitif. Ketika anak menonton tokoh seperti Nussa berbuat baik, mereka tidak hanya memahami konsep kebaikan, tetapi juga merasakan dampaknya secara emosional. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku yang mereka lihat.

Tokoh Nussa dalam film berperan sebagai model positif yang memperlihatkan tindakan

sederhana namun bermakna, seperti meminta maaf, menolong orang lain, dan berterima kasih. Anak-anak yang menonton kemudian meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mengamati perubahan perilaku anak setelah kegiatan menyebutkan bahwa pesan moral yang ditampilkan dalam film lebih mudah diterima karena disampaikan melalui tokoh yang menyenangkan dan dekat dengan dunia anak-anak.

Kegiatan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Afrilia (2020) menunjukkan bahwa film *Nussa dan Rara* memuat banyak nilai karakter, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial. Ulfarisah (2023) menemukan bahwa film tersebut dapat menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab pada anak. Sementara penelitian Fitriani dan Siswono (2024) membuktikan bahwa tayangan *Nussa* mampu meningkatkan karakter tanggung jawab anak usia dini secara signifikan. Dengan demikian, temuan di TK Wildanun Makassar ini memperkuat bukti bahwa film edukatif memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran moral dan sosial.

Dari sisi pedagogis, pembelajaran karakter kebangsaan melalui film juga menunjukkan pergeseran paradigma dari metode konvensional menuju pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan. Anak-anak belajar bukan dengan cara dipaksa menghafal nilai, tetapi melalui pengalaman emosional yang memunculkan kesadaran diri. Guru menjadi fasilitator yang mengarahkan anak untuk memahami makna di balik cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan seperti ini menjadikan proses belajar lebih bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Selain itu, kegiatan *Cinema Edukasi* juga membawa dampak sosial di lingkungan sekolah. Guru yang awalnya pasif terhadap penggunaan media digital menjadi lebih terbuka untuk berinovasi. Mereka mulai memanfaatkan teknologi sederhana seperti TV dan media daring untuk memperkaya pembelajaran. Perubahan cara pandang ini dapat dianggap sebagai bentuk transformasi sosial kecil di lingkungan pendidikan. Ketika guru mulai berani bereksperimen dengan pendekatan baru, maka budaya belajar di sekolah pun ikut berkembang menjadi lebih modern dan partisipatif.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah. Keterlibatan dosen dari Universitas Negeri Makassar menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memberikan manfaat akademik bagi universitas, tetapi juga membawa dampak nyata bagi masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian seperti ini, perguruan tinggi menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial dengan menghadirkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dampak lain yang juga terlihat adalah meningkatnya kesadaran orang tua akan

pentingnya memilih tontonan yang edukatif bagi anak. Setelah kegiatan berlangsung, beberapa guru melaporkan bahwa orang tua mulai mencari film edukatif lain yang dapat ditonton bersama anak di rumah. Artinya, nilai yang disampaikan tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut hingga ke lingkungan keluarga. Hal ini sangat penting karena pendidikan karakter kebangsaan tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga diperkuat melalui teladan di rumah.

Secara keseluruhan, kegiatan *Cinema Edukasi* di TK Wildanun Makassar membuktikan bahwa karakter kebangsaan dapat dikembangkan melalui pendekatan yang menyenangkan, modern, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Film sebagai media pembelajaran tidak hanya menghibur, tetapi juga berperan besar dalam membentuk cara berpikir dan berperilaku anak. Ketika guru dan dosen bekerja bersama dengan pendekatan yang tepat, maka karakter kebangsaan dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan di lingkungan anak usia dini.

5. KESIMPULAN

Kegiatan *Cinema Edukasi* di TK Wildanun Makassar menunjukkan bahwa film edukatif dapat menjadi media efektif dalam memperkuat karakter kebangsaan anak usia dini. Melalui film *Nussa: Baik Itu Mudah*, anak-anak tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga pelajaran moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti religius, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta lingkungan, menghargai prestasi, dan peduli sosial dapat diinternalisasi melalui kegiatan menonton dan refleksi bersama.

Guru mendapatkan pengalaman baru dalam mengelola pembelajaran berbasis media digital dan menyadari bahwa karakter kebangsaan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan bermakna. Program ini juga memperkuat peran universitas sebagai mitra masyarakat dalam mendukung inovasi pembelajaran di lembaga pendidikan dasar khususnya TK.

DAFTAR REFERENSI

- Afrilia, F. R. (2020). Analisis nilai karakter dalam film *Nussa dan Rara* karya Aditya Triantoro. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(2), 130. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v3i2.3065>
- Annisaulfarisah. (2024a). Persepsi anak terhadap pesan moral dalam animasi *Nussa dan Rara*. *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 80–87. <https://doi.org/10.47945/misool.v6i2.1738>
- Annisaulfarisah. (2024b). Persepsi anak terhadap pesan moral dalam animasi *Nussa dan Rara*. *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 80–87. <https://doi.org/10.47945/misool.v6i2.1738>

(Catatan: Referensi ini identik dengan yang 2024a. Jika memang hanya satu artikel, cukup gunakan salah satunya.)

- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. General Learning Corporation.
- Fitriani, I., & Siswono, H. (2023). Pengaruh film animasi *Nussa dan Rara* terhadap karakter tanggung jawab anak usia dini di TK Muslimat NU 121 Bangsalsari Jember. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 237–245. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1181>
- Intansari, R. O. A., & Supriyadi, S. (2021). Moral values in the film *The Lion King* and its relevance for strengthening character education of elementary school students. *Academia Open*, 5. <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2343>
- Marheni, E., Punomo, E., & Cahyani, F. I. (2020). Learning character values through assignment of audio-visual media. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Sports Sciences and Health 2019 (ICSSH 2019)*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.201107.008>
- Nurhayati, N., Fadillah, N. D., Setianingsih, H. P., & Usman, S. (2023). Penanaman nilai karakter religius melalui film animasi *Nussa dan Rara* pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3648–3662. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4631>
- Pratiwi, D. P., Saniro, R. K. K., & Hawa, A. M. (2023). The functions of films for children as learning media in children's education. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 12–17. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6528>
- Sayekti, O. M. (2019). Film animasi *Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah* sebagai sarana penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.29093>
- Setyatmoko, K. M., Tegeh, I. M., & Paramita, M. V. A. (2024). Website-based digital audio-visual storytelling media for children aged 5–6 years. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 508–516. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i3.85347>